

PERANAN PERTAPAAN TRAPPIST SANTA MARIA RAWASENENG TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA NGEMPLAK DAN SEKITARNYA

Oleh : Sr. Margarethe^{*)}

Abstract:

This paper is based on the author's study on trappist Monks Santa Maria participation in increasing social and economic condition the the community of Ngemplak village and its surrounding carried out in August-until October 1995. The results shows that the Monks is very contributive in increasing both social and economic condition of the community by giving aid for field work in term of education (formal and non formal), health, and business. This attitude, therefore need to be applied by others monks in Indonesia.

Pendahuluan

Daerah Rawaseneng beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata lebih besar dari 2500 mm per tahun, dan curah hujan minimum 60 mm per bulan. Temperatur udara rata-rata berkisar antara 19-25°C dengan kelembaban udara 87% dan kecepatan angin rata-rata sedang. Kondisi ini menyebabkan Desa Ngemplak merupakan daerah yang sejuk dan nyaman.

Pertapaan Santa Maria Rawaseneng terletak di Desa Ngemplak, lebih kurang 14 km di sebelah utara kota Temanggung, terdiri dari sembilan dusun, yaitu Rawaseneng, Rejosari, Klodran, Ngedongan, Bendosari, Kalisanten, dan Ngasinan.

Luas wilayah Desa Ngemplak lebih kurang 99.300 ha. Secara geomorfologis Desa Ngemplak terletak pada ketinggian antara 500 sampai 825 meter di atas permukaan laut. Permukaan tanah tidak rata, tetapi terdiri dari bukit bergelombang, di kaki lereng Gunung Sumbing dan Sundoro. Pertapaan ini memiliki sebuah perkebunan kopi dan sebuah peternakan sapi, disamping adanya kegiatan industri rumah tangga.

Pada umumnya kehidupan masyarakat di desa ini sangat sederhana bahkan banyak yang masih miskin. Kebanyakan mereka bekerja sebagai petani dan buruh. Keadaan ini menyebabkan banyak yang tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. Pada zaman dahulu, bagi masyarakat pedesaan masalah pendidikan kurang mendapat

^{*)} Dosen Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya Jakarta

perhatian dari orangtua. Bagi petani dan buruh sangat sulit untuk menyekolahkan anak, karena kondisi ekonomi yang sangat lemah. Mereka mempunyai kecenderungan untuk menyuruh anaknya membantu bekerja agar mendapatkan pengalaman dari orangtua, sehingga bisa bekerja sendiri seperti orangtuanya. Sesuai dengan perkembangan zaman yang makin maju, setiap anak perlu mendapatkan pendidikan agar tidak ketinggalan. Pendidikan penting bagi anak, karena dengan sekolah mereka dapat membaca, menulis dan berhitung. Dewasa ini masyarakat Desa Ngemplak sudah banyak yang menyekolahkan anak, karena kesadaran orang tua akan pentingnya arti pendidikan bagi anak semakin meningkat. Di samping itu pihak pertapaan juga ikut membantu masyarakat dalam bidang pendidikan, dengan menyediakan beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu tetapi pandai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana dan seberapa jauh peranan pertapaan Santa Maria di daerah ini dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hasilnya diharapkan dapat menjadi contoh bagi pertapaan-pertapaan sejenis maupun yang tidak sejenis yang ada di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng yang terletak di Desa Ngemplak, Kabupaten Tumanggung Jawa Tengah pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 1995. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* yakni dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan, melakukan wawancara (*dept-interview*), mencatat dan membagikan kuesioner pada responden, melakukan pengambilan dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh di analisis secara deskriptif analitis, sehingga diperoleh gambaran yang sebenarnya dari objek yang diamati (Nazir, 1988).

Hasil dan Pembahasan

1. Lapangan Kerja

Dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi pertapaan, pertapaan telah melakukan berbagai kegiatan ekonomi yaitu kegiatan perkebunan, peternakan, dan industri kecil (rumah tangga). Kegiatan-kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan oleh para pertapa sendiri, tanpa keikutsertaan masyarakat, untuk itu pertapaan telah mengambil tenaga kerja khususnya dari masyarakat desa dimana pertapaan berada. Ketiga bidang usaha tersebut membutuhkan jumlah tenaga kerja yang relatif banyak. Tenaga kerja tersebut meliputi tenaga kerja untuk staf, tenaga bulanan tetap, tenaga harian tetap, dan tenaga harian lepas. Jumlah penduduk yang telah berhasil mendapatkan lapangan kerja di pertapaan Santa Maria Rawaseneng ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah penduduk yang bekerja di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng, Jawa tengah.

No	Tempat Bekerja	Jumlah (orang)
1	Perkebunan	75
2	Peternakan	56
3	Satpam	6
4	Rumah tangga	7
	Jumlah	144

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat jumlah penduduk yang telah bekerja di pertapaan adalah sebanyak 144 orang. Jumlah ini relatif besar, dan telah membantu pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja. Disamping itu pertapaan juga telah menyalurkan tenaga kerja bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan, tenaga kerja ini terutama disalurkan ke berbagai daerah, antara lain adalah Jakarta, Surabaya, dan Semarang. Untuk penduduk yang ingin bekerja di kota sebagai pramuwisma, perawat bayi, perawat orang tua (jompo), penjaga toko, dan perawat taman, sebelum disalurkan mereka terlebih dahulu diberi bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan misalnya untuk pembantu rumah tangga mereka diberi pengetahuan dan keterampilan antara lain cara merawat, cara menstrika, cara mencuci, selain itu juga diberi pengetahuan tentang etika, hak dan kewajiban. Satu hal yang amat penting adalah dibuatkannya surat perjanjian kerja (kontrak) yang mengikat antara pencari tenaga kerja dan pekerja, sehingga baik pekerja maupun majikan tahu akan hak dan kewajibannya. Jumlah tenaga kerja yang telah disalurkan oleh pihak pertapaan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tenaga kerja yang telah disalurkan oleh pertapaan (orang)

No	Lokasi	PW	PB	POT	PTO	PTN
1	Jakarta	70	10	0	11	9
2	Semarang	82	14	1	2	2
3	Surabaya	35	5	3	7	10

Keterangan: PW (Pramuwisma), PB (Perawat Bayi), POT (Perawat Orang Tua) PTO (Penjaga Toko), dan PTN (Penjaga Taman).

2. Pembinaan Masyarakat

Salah satu usaha dari pihak pertapaan dalam membina masyarakat adalah dengan memberikan latihan keterampilan singkat. Media pelatihan ini menggunakan sumberdaya yang ada di sekitar pertapaan. Materi pelatihan meliputi: pertanian kopi, peternakan, serta industri rumah tangga dan lain sebagainya. Adanya pelatihan keterampilan ini diharapkan masyarakat dapat membuka usaha sendiri, sehingga arus urbanisasi dari desa ke kota dapat dikurangi, sehingga tidak menimbulkan masalah sosial baru di kota karena adanya pengangguran. Keadaan ini secara tidak langsung sudah

ikut membantu pemerintah dalam menanggulangi tenaga kerja dan pengangguran.

3. Pelayanan Masyarakat

Ada dua jenis pelayanan bagi masyarakat yang diberikan oleh pihak pertapaan yaitu:

a. Pelayanan Untuk Masyarakat

Pelayanan untuk masyarakat ini adalah berupa:

- 1) peningkatan pendapatan keluarga melalui pemberian pinjaman modal non uang yakni berupa ternak seperti sapi, kambing, dan bibit tanaman.
- 2) peningkatan mutu generasi penerus melalui bantuan dan dukungan terhadap hal-hal sebagai berikut a) pendidikan formal untuk anak usia sekolah berpotensi dari keluarga tdk mampu, b) pelatihan keterampilan kilat untuk mendukung usaha ekonomi desa bagi pasanagan keluarga muda potensial yang miskin.
- 3) penyiapan penyaluran tenaga kerja bagi warga yang berminat bekerja di kota sebagai pramuwisma, perawat bayi, perawat orang tua, penjaga toko, perawat taman dan sebagainya.

b. Pelayanan Sosial Karyawan

Bentuk pelayanan sosial bagi karyawan adalah berupa: dukungan modal berupa uang untuk menmbah usahah sampingan keluarga

- 1) dukungan biaya perbaikan/pengadaan rumah sederhana tetapi sehat
- 2) memperoleh kesempatan yang sama seperti masyarakat sekitar dalam hal pelayanan sosial lainnya seperti yang telah diungkapkan diatas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bentuk pelayanan tersebut bersifat strategis terhadap kebutuhan dasar manusia, yang terus menerus membutuhkan sesuatu tanpa ada batasnya. Bantuan tersebut antara lain dalam bentuk beasiswa. Tabel 3 berikut ini dapat dilihat jumlah anak yang telah mendapatkan beasiswa dari pertapaan dan telah menamatkan sekolahnya.

Penerima beasiswa yang sudah berhasil menyelesaikan studinya di tahap pendidikan tersebut pada tabel 3 merupakan suatu kebahagiaan bagi keluarga dan anak-anak. Tetapi banyak juga kesulitan yang dihadapi oleh pertapaan, karena ada beberapa penerima beasiswa tidak serius dan tidak tekun dalam studi (Dominikus, 1995).

Selain di atas ada pula bentuk pelayanan sosial yang sifatnya mendadak, artinya pelayanan terhadap kasus kehidupan manusia yang tidak dapat dikontrol dan diduga, dan bukan merupakan bagian dari harapan hidupnya, contohnya adalah bantuan karena musibah, sakit, dan kebutuhan lebaran serta natal. Salah satu contoh yang nyata adalah bencana akibat tanah longsor di desa ini yang menimpa 76 kepala keluarga, yang kemudian mendapat bantuan dari pihak pertapaan, selain itu ada pula bentuk pelayanan lain yaitu berupa pemberian aliran listrik dan air bersih, khusus bagi masyarakat yang tinggal dekat dengan pertapaan. Selain itu pertapaan juga

mengizinkan masyarakat mengambil kayu bakar di lokasi sekitar perkebunan kopi.

Tabel 3. Penerima beasiswa dari pertapaan

No	Sekolah	Jumlah, orang
1	SMEA	26
2	STM	17
3	Perawat Bayi	7
4	SPK	6
5	SMA	4
6	SPG	1
7	AA	1
8	MAN	1
	Jumlah	63

Sumber: Dominikus & David Saliin (1995).

Dampak Pelayanan Masyarakat

Dalam sarasehan para tokoh masyarakat yang dihadiri pula oleh perangkat Desa Ngemplak, terungkap disini bahwa pelayanan sosial yang diberikan oleh pihak pertapaan selama ini telah banyak membantu masyarakat. Berdasarkan pengamatan langsung di lokasi penelitian timbul dugaan bahwa kemajuan dan keberhasilan memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari pihak pertapaan. Salah satu dampak negatif yang kemudian muncul adalah sulitnya tumbuh kemandirian dalam masyarakat tersebut, karena pengalaman hidup masyarakat penuh dengan bantuan dan kemudahan yang diberikan oleh pertapaan, bahkan pelayanan yang diberikan ini justru membuat masyarakat semakin sulit mandiri dan menjadi manja. Menurut Suyatno (1995), hambatan dalam rangka pengembangan kesejahteraan masyarakat adalah bahwa masyarakat tersebut tidak tahu "jati dirinya", tidak tahu potensi dan kelemahannya, masyarakat yang tidak percaya diri, dan tidak mempunyai disiplin. Sikap orang yang dibantu petapaan justru menyerahkan tanggungjawabnya kepada pihak pertapaan.

Pelayanan sosial mengenai penyaluran tenaga kerja disamping memang memberikan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan (Sodikin, 1995), tidak jarang justru menjadi beban bagi masyarakat setempat, karena ketidakjujuran pemohon kerja dan kelengahan petugas sosial dalam meneliti identitas pemohon, sehingga menimbulkan berbagai persoalan serius.

Untuk menunjang karya pelayanan sosial pertapaan, masyarakat mengharapkan agar pengelola pelayanan sosial melibatkan aparat masyarakat desa, sekurang-kurangnya dalam memperjelas identitas pemohon, seleksi dan kontrol, terutama dalam memberikan beasiswa, pinjaman modal, dan penyaluran tenaga kerja. Manfaat keberadaan pertapaan ini sudah tidak diragukan lagi dan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat. Keadaan ini

dapat dibuktikan dari pemyatan Lurah setempat yaitu Bapak Sibuyani (Margarethe, 1995) yang menyatakan sebagai berikut:

- 1) Pertapaan Rawaseneng merupakan suatu berkat bagi kemandirian Desa Ngemplak dan khususnya dusun Rawaseneng. Secara ekonomis, pendidikan anak-anak yang cukup pandai tetapi miskin setelah mendapat bantuan dari pertapaan dapat menyelesaikan studinya
- 2) Hubungan antara Romo-romo dan frater dengan masyarakat sangat baik, mereka menganggap sebagai saudara dan mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang antara lain adalah a) untuk masyarakat: berupa penyediaan lapangan kerja, perumahan, dan sarana olah raga, pemberian beasiswa, peminjaman modal, pelaksanaan upacara kerohanian baik Islam maupun Katolik, dan pelayanan kesehatan melalui poliklinik, dan b) untuk karyawan: berupa bantuan pengobatan, pemberian tunjangan beras dan minyak, pemberian pakaian lebaran, tunjangan hari tua, bonus kopi 10 kg per tahun, pinjaman uang, dan penyesuaian gaji sesuai upah minimum regional (UMR).
- 3) Dengan adanya pelayanan sosial tersebut, masyarakat yang tadinya sering melakukan pencurian hasil perkebunan, sekarang setelah mereka sejahtera, mereka tidak mencuri lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil pengamatan langsung di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan Pertapaan Santa Maria Rawaseneng di dusun Ngemplak ini sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Keadaan diharapkan dapat dipertahankan dan dicontoh oleh pertapaan-pertapaan lain atau sejenis yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Dominikus dan David Saliin. 1995. Catatan Hasil Wawancara Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng.
- Margarethe, MRW. 1996. Etika Lingkungan Para Trappist di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng. *Thesis: Magister Sains Ekologi Manusia*, Universitas Indonesia: 211 hal.
- Nazir, M. 1988. *Metode penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta: 622 hal
- Sodikin. 1995. Catatan Hasil Wawancara Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng.
- Dominikus. 1995. Catatan Hasil Wawancara Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng.